

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama adalah pengantar untuk keseluruhan isi tesis. Dalam bab ini, peneliti akan menyajikan informasi tentang latar belakang penelitian, tujuan penelitian, dan juga memberikan gambaran mengenai bagaimana tesis ini disusun secara sistematis.

A. Latar Belakang Masalah

Sifat individualis dan sosial merupakan sifat mendasar yang ada pada manusia. Sebagai individu, manusia memiliki keunikan karakter yang berbeda-beda dari segi cara berpikir dan menahan keinginan mereka. Namun demikian, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia juga memerlukan manusia lainnya.

Kehidupan manusia tidak dapat berjalan sendiri tanpa adanya ketergantungan pada manusia lainnya. Oleh sebab itu, komunikasi yang baik sangat diperukan oleh manusia untuk menjalin hubungan yang harmonis dan baik dengan sesama manusia lainnya. Namun, realitasnya tidak semua orang memiliki kemampuan berkomunikasi atau keterampilan interaksi yang baik yang memicu konflik terjadi antar sesama individu atau antara individu dengan kelompok bahkan antar kelompok dengan kelompok.

Seperti yang kita ketahui di era modern ini, akses informasi telah menjadi sangat mudah melalui platform media sosial yang disediakan oleh internet. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa interaksi berperan sangat penting dalam kehidupan manusia, serta memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dapat berperan penting dalam membangun hubungan dan memenuhi kebutuhan manusia.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wiryanto (2004:5-6), komunikasi berasal dari kata *common*, yang berarti bersama-sama. Secara etimologis, komunikasi berasal dari kata latin *communicatio*, yang memiliki arti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifat *communis* berarti umum dan bersama-sama. Komunikasi telah dipraktekkan oleh manusia ketika pertama kali dilahirkan, yaitu berkomunikasi dengan menggunakan gerak tubuh (*body language*) dan tangisan. (Yeti O dan Yudi A, 2017: 1).

Menurut para ahli, komunikasi adalah interaksi dengan orang lain dengan bantuan kata-kata atau secara visual dan gerak tubuh (*body language*).

Kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dalam hubungan sosial adalah kemampuan seseorang membentuk hubungan yang sangat aktif untuk mencapai tujuan,

kemampuan untuk mendeskripsikan kebutuhan serta keinginannya dengan cara yang dapat dijelaskan atau dipahami oleh manusia lainnya.

Interaksi bisa diterapkan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa. Dalam arti interaksi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak atau interaksi atau interaksi yang dilakukan pendidik kepada peserta didik. Contoh interaksi antara orang tua dan anak dapat diambil dari hubungan seorang ibu yang sedang hamil. Tanpa disadari, ikatan emosional terbentuk antara ibu dan anak melalui hubungan batin dari tubuh ibu kepada anak yang belum lahir. Dalam hal ini, kita dapat melihat adanya komunikasi antara ibu dan anak yang masih berada dalam kandungan. Dengan demikian, komunikasi dapat terjadi melalui berbagai cara dalam interaksi manusia dengan manusia maupun dengan makhluk hidup lainnya.

Aristoteles berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk zoon politicon yang bermakna bahwa manusia merupakan entitas yang selalu ingin bersosial dan bermasyarakat. Oleh karena itu, manusia sebagai entitas sosial dapat menciptakan peradaban berupa budaya kolektif masyarakat tertinggi, tidak seperti makhluk lainnya (Nurihsan, 2016). Salah satu syarat untuk memasuki golongan peradaban maju adalah peradaban tersebut memiliki SDM yang baik, dan cara untuk mendapatkan manusia yang berkualitas adalah dengan menempuh pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan memiliki peranan yang sangat krusial karena memberikan kita keahlian dan pemahaman yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman globalisasi yang sedang berlangsung saat ini.

Pendidikan merupakan proses kebudayaan yang senantiasa berubah mengikuti perkembangan ruang dan waktu. Salah satu perubahan tersebut adalah pergeseran peran otoritas dalam sistem pendidikan dari sentralistis menjadi desentralistis. Konsekuensi dari perubahan pendidikan yang terdesentralisasi juga mempengaruhi berbagai aspek pendidikan. Bentuk otonomi daerah menawarkan pendidikan ruang tersendiri bagi transfer nilai-nilai budaya dalam kerangka perspektif pendidikan. Strategi dan pendekatan pembelajaran mendapatkan makna dan nilai yang jelas ketika proses pendidikan didasarkan pada nilai-nilai budaya. Pendidikan diharapkan menjadi bagian dari masyarakat yang dapat menjawab kebutuhan individu peserta didiknya. Peranan pendidikan dalam memenuhi kebutuhan individu eksistensi manusia memungkinkan peserta didik berhasil sebagai individu dalam masyarakat.

Sebagai mana yang dikemukakan Ahmad Munib (Ali Muhson, 2019), pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis dari mereka yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa peserta didik memperoleh kualifikasi dan karakteristik yang diharapkan oleh tujuan pendidikan. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan adalah memastikan bahwa peserta didik benar-benar mengalami proses pendewasaan dan mencapai kemandirian.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai misi untuk meningkatkan kemampuan pendidikan anak bangsa. Anak bangsa merupakan kelanjutan dari interaksi manusia dengan kehidupan, yang melibatkan transfer tanggung jawab dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam hal ini, anak atau peserta didik dianggap sebagai investasi nasional yang berharga bagi kehidupan bersama dalam negara. Sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan individu yang mendukung dan berpotensi menjadi pemimpin nasional di masa depan. Hal ini terwujud melalui interaksi yang terjalin antara anak dan orang dewasa dalam lingkungan pendidikan. Hal tersebut membutuhkan keterampilan dan bakat seorang pendidik yang berkualitas. Potensi mengkomunikasikan informasi kepada peserta didik sangat penting dimiliki oleh pendidik untuk mencapai hasil belajar dan tujuan pendidikan, serta aspirasi orang tua. Dalam hal ini, anak-anak yang disekolahkan diibaratkan seperti sebuah pohon yang sedang tumbuh sehingga perlu di rawat dan dibesarkan, sama halnya dengan peserta didik yang sedang melakukan pembelajaran supaya terus menerus mendapatkan pengetahuan dan wawasan serta potensi dari peserta didik tersebut terus menerus diasah. Kurangnya komunikasi interaktif dapat menghambat perkembangan pribadi dan intelektual siswa. Bagaimana jika guru tidak berkomunikasi dengan baik dengan siswanya? Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan belajar siswa. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kemampuan berinteraksi pendidik sangat berpengaruh terhadap kemampuan serta karakteristik peserta didik.

Belajar adalah salah satu tahapan dalam pendidikan. Dari proses belajar terdapat tujuan pembelajaran yang apabila tujuan tersebut tercapai merupakan keberhasilan dalam sebuah pendidikan. Proses belajar melibatkan transformasi kepribadian seseorang, yang terjadi melalui peningkatan baik dalam kualitas maupun kuantitas perilaku. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan keterampilan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, kemampuan berpikir, serta kemampuan lainnya.

Sesuai dengan yang tertera dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003

pasal 3 mengenai sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa:

Muhammad Zainul Ramdani, 2023

INTERAKSI PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan nasional memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, dan meningkatkan peradaban bangsa dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang memiliki keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, berperilaku baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tersebut, karakter peserta didik berprestasi adalah sebagai berikut: Pendidikan yang diterima sesuai dengan tingkat keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kesehatan, pengetahuan, bakat, kreativitas, kemandirian, demokrasi dan tanggung jawab sosial.

Sebagaimana yang dikemukakan AH Sanaki (2003:172) bahwa indikasi siswa-siswa yang berkualitas meliputi:

1. Akademis, mempunyai keinginan untuk meningkatkan pendidikan ke jenjang berikutnya.
2. Moral, peduli terhadap sesama.
3. Individual, meningkatkan ketakwaan.
4. Sosial mampu berkomunikasi dan berhubungan dengan individu di sekitarnya.
5. Kultur, dia memiliki kemampuan untuk memahami dan mengaitkan materi pelajaran yang diajarkan dengan konteks sosial di sekitarnya.

Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya minat belajar yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Minat belajar adalah kondisi seorang peserta didik yang memiliki ketertarik dan termotivasi untuk fokus pada apa yang diajarkan, serta memiliki keinginan yang kuat untuk mengetahui dan mempelajari lebih lanjut materi yang disampaikan (Ramayulis, 2003). Faktor-faktor seperti minat, rasa ingin tahu, motivasi, kebutuhan, dan faktor lainnya dapat mempengaruhi minat belajar seseorang. Namun, minat belajar mempunyai dampak yang signifikan terhadap kinerja siswa dalam proses pendidikan. Sebagai contoh, ada siswa yang lebih fokus dan antusias dalam mata pelajaran tertentu karena mereka sangat tertarik. Karena keterlibatan yang tinggi ini, mereka bekerja keras dan akhirnya mencapai hasil yang diharapkan. Dalam hal ini, pendidik harus berusaha untuk merangsang minat belajar siswa, dengan demikian peserta didik dapat menguasai mata pelajaran dengan baik dan memenuhi harapan mereka. (Muhibin Syah, 2000).

Minat belajar dipengaruhi oleh dorongan internal individu serta pengaruh dari lingkungan eksternal. Faktor keberhasilan belajar siswa bukan hanya dari segi motivasi yang tinggi, tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, meliputi: peran guru, materi,

sarana dan prasarana, sekolah, lingkungan belajar, serta faktor kondisi atau keadaan siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, strategi serta metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran juga berperan penting, bersama dengan faktor-faktor lainnya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa faktor yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah bagaimana interaksi yang dilakukan oleh pendidik dengan peserta didik berjalan dengan baik, dikarenakan tanpa adanya hubungan interaksi yang baik faktor-faktor tersebut tidak akan dapat berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik. Karena faktor-faktor tersebut merupakan sebuah jalan atau media semata dalam proses pembelajaran, akan tetapi komunikasi merupakan kegiatan pokok seorang guru untuk menjelaskan atau mengembangkan kemampuan belajar peserta didik. Hubungan pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam kelas sama halnya seperti simbiosis mutualisme, yaitu peran mereka yang saling bergantung dan saling menguntungkan. Tentu saja, jika salah satu elemen tidak aktif, maka penggunaannya tidak akan mencapai potensi maksimal. Kesuksesan pendidik dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada interaksi komunikatif yang lancar antara guru dan siswa.

Untuk mencapai pembelajaran yang interaktif diperlukan hubungan yang terbuka antara pendidik dengan peserta didik. Menggabungkan dua kegiatan yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Sanjaya, W. (2006) menunjukkan, penyampaian informasi oleh pendidik dalam proses pembelajaran kepada peserta didik dipengaruhi oleh baik atau buruknya komunikasi yang dilakukan oleh pendidik. Keterampilan berkomunikasi berperan penting dalam interaksi antara pendidik dengan peserta didik di dalam proses pembelajaran, dikarenakan mempengaruhi pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan, serta mengelola hubungan antara pendidik dengan peserta didik. Komunikasi yang baik antara pendidik dengan peserta didik mewujudkan lingkungan belajar yang lebih bermanfaat dan menyenangkan bagi peserta didik. Apabila peserta didik merasa nyaman dan menikmati proses pembelajaran, mereka akan lebih mudah dalam menyerap dan memahami informasi yang telah dipelajari. Guru yang berkomunikasi dengan baik sangat diperlukan untuk memastikan bahwa siswa melaksanakan pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pendidikannya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SD Negeri Nagrak, hubungan pendidik dan peserta didik serta kualitas pembelajarannya masih berbentuk hubungan tranfer ilmu (*transfer of knowledge*). Dalam arti, proses pembelajaran di dalam kelas hanya

bersifat menyampaikan dan memahami materi yang diberikan oleh pendidik ke pada peserta didik, tanpa adanya hubungan pedagogis di dalam proses pembelajaran tersebut. Hal ini dapat membuat proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan efisien.

Interaksi Pedagogik mengindikasikan adanya suatu kegiatan proses pendidikan sebagai suatu bentuk dari kegiatan yang dilakukan guru dan siswa pada situasi pendidikan, khususnya pembelajaran di dalam kelas dalam jenjang pendidikan formal.

Didasarkan pada kelimuan pendidikan, interaksi pedagogik bisa menjadi ruh dalam membentuk kepribadian menuju kedewasaan, mengembangkan nilai-nilai kehidupan juga membentuk moral yang baik bagi siswa terutama di jenjang Sekolah Dasar dengan hanya komunikasi dan interaksi dalam suasana lingkungan pembelajaran di kelas. Karena di dalam interaksi tersebut tidak hanya merujuk kepada konten atau isi dalam mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa saja, akan tetapi ranah sikap, moral, perilaku dan keterampilan siswa bisa diperoleh.

Dalam prosesnya, interaksi pedagogik ditandai dengan beberapa hal yang menjadikan berbeda dengan interaksi pada umumnya di lingkungan, interaksi pedagogik dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran di kelas sampai kepada tujuan pendidikan bagi siswa seutuhnya. Dalam kegiatan pembelajaran adanya keterlibatan antara guru dan siswa merupakan suatu komponen yang sangat penting.

Sebagaimana tujuan pendidikan itu sendiri yaitu membantu manusia untuk mencapai kedewasaan. Salah satu faktor yang sangat berperan penting dalam kegiatan interaksi pedagogik pada kegiatan pembelajaran yaitu tenaga pendidik. Slameto (2003:123) menjelaskan bahwa pendidik merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Maka, ada beberapa kriteria yang seharusnya menjadi indikator terjadinya interaksi pedagogik yang dilakukan guru didalam proses pembelajaran yakni rasa tenang pada Anak Didik, hadirnya kewibawaan, kesediaan pendidik membantu peserta didik, dan perhatian minat anak, Sadulloh, dkk (2010:145).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa keterampilan yang harus pendidik miliki adalah kemampuan dalam berinteraksi secara efektif, yaitu mampu menyampaikan informasi dengan cara yang baik sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Atas dasar itu, peneliti ingin memaparkan permasalahan yang terjadi dalam komunikasi pendidik dengan peserta didik dalam penelitian yang berjudul “Interaksi Pedagogik Antara Pendidik

Dan Peserta Didik Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik”.

Muhammad Zainul Ramdani, 2023

INTERAKSI PENDIDIK DAK PESERTA DIDIK DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis memandang bahwa terdapat permasalahan yang dapat diambil dalam sebuah penelitian, adapun rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana interaksi pedagogis antara pendidik dengan Peserta didik dalam proses pembelajaran yang mendidik di SD Negeri Nagrak kelas IV?
2. Bagaimana upaya pendidik untuk menciptakan interaksi pedagogis yang efektif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran?
3. Bagaimana hubungan pedagogis antara pendidik dengan peserta didik dalam menciptakan proses pembelajaran di dalam kelas?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, tentang :

1. Hasil penelitian tentang interaksi pedagogis antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran yang mendidik di SD Negeri Nagrak Kelas IV.
2. Hasil penelitian tentang upaya pendidik untuk menciptakan interaksi pedagogis yang efektif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.
3. Hasil penelitian tentang hubungan pedagogis antara pendidik dengan peserta didik dalam menciptakan proses pembelajaran di dalam kelas.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan hasil penelitian yang berupa data-data atau fakta dapat menginterpretasikan hal yang berkaitan dengan fokus penelitian ini dan dari apa yang terjadi di lapangan akan membawa dampak serta manfaat bagi banyak pihak, terutama penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat bagi Pendidikan sekolah dasar menuju kearah yang lebih baik.

1. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mengungkapkan dan memberikan data serta fakta mengenai pentingnya interaksi yang baik antara pendidik dengan peserta didik dalam meningkatkan minat belajar peserta didik yang dikaji berdasarkan perspektif pedagogis. Dengan demikian diharapkan penelitian ini berkontribusi terhadap interaksi yang baik yang dilakukan oleh para pendidik di sekolah.

2. Manfaat Teoritis

Dari sisi teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kajian dan informasi tentang pentingnya interaksi yang baik yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Juga menjadi pengembangan konsep dan literatur mengenai pentingnya interaksi yang baik yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dalam meningkatkan minat belajar peserta didik.

E. Definisi Operasional

1. Interaksi Pendidik dengan Peserta Didik

a. Definisi Interaksi

Masruhani (2016) mengungkapkan interaksi dalam jurnalnya sebagai pertukaran informasi berdasarkan pesan antara individu, kelompok, dan individu ke kelompok.

Senada dengan Masruhani, Soetomo (200:09) mengemukakan bahwa interaksi mencakup hubungan saling mempengaruhi antara individu satu dengan individu lainnya. Dalam konteks kurikulum sekolah, peran pendidik meliputi berbagai fungsi seperti pendidik, pengajar, pembimbing, dan administrator.

Sebagai contoh, dalam bidang sosiologi, interaksi dikaitkan dengan hubungan timbal balik antara manusia atau interaksi sosial yang melibatkan aksi dan reaksi. Interaksi sosial dapat bersifat ramah atau bermusuhan, formal atau informal, serta bersifat pribadi atau impersonal. Inti dari interaksi adalah tentang kontak dan komunikasi antara individu-individu.

Pendidikan pada dasarnya melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan dalam konteks lingkungan tertentu. Interaksi ini dikenal sebagai interaksi pendidikan atau interaksi edukatif,

yang melibatkan saling berpengaruh antara pendidik dan peserta didik. Dalam interaksi ini, peran pendidik memiliki kebermaknaan yang besar karena mereka memiliki kedewasaan yang lebih, pengalaman yang luas, serta penguasaan yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan. Di sisi lain, peran peserta didik lebih fokus pada penerimaan pengaruh dan menjadi pengikut dalam proses pendidikan. (Sukmadinata, 2009:3).

b. Pengertian Interaksi Pendidik dengan Peserta Didik

Pendidik merupakan individu yang memiliki tanggungjawab dalam memberikan pendidikan, yaitu mereka yang dengan sadar memberikan pengaruh kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Awalnya, konsep "mendidik" mengacu pada tindakan memberikan pengetahuan, keterampilan, atau praktik kepada orang lain. Namun, konsep baru telah muncul untuk menyeimbangkan peran pendidik: Pendidikan bukan sekadar tentang memberikan informasi atau mengalihkan pengetahuan dari individu yang sudah memahaminya kepada individu yang belum memilikinya. Dalam proses pendidikan, seseorang terlibat dalam membantu orang lain untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui aktivitas yang terkait dengan fenomena dan objek yang sudah mereka kenal.

Menurut Gusti dkk (2016), Dinyatakan bahwa proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik adalah interaksi multi arah, yang berarti pendidik dan peserta didik saling merespons satu sama lain saat berinteraksi. Selain itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain dengan tetap terfokus pada pembelajaran.

Soetomo (1993:10) mengatakan bahwa untuk dapat disebut interaksi pedagogik atau interaksi edukatif dalam interaksi antara guru (pendidik) dengan siswa (peserta didik), maka interaksi belajar mengajar harus dibentuk hubungan pedagogik (mendidik), dan interaksi tersebut mempunyai arti tertentu dan ditujukan kepada tujuan tertentu yang bersifat mendidik yaitu perubahan tingkah laku peserta didik. Perubahan perilaku peserta didik dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan, yaitu kedewasaan.

Pendidik tidak bisa disamakan dengan pengajar, karena pada dasarnya pengajar hanya memberikan materi pembelajaran kepada siswa. Keberhasilan seorang pengajar hanyalah ketika seorang pengajar berhasil membantu peserta didik memahami dan menguasai mata pelajaran. Akan tetapi, tugas pendidik ialah membangun karakter dan kepribadian peserta didik sedemikian rupa sehingga berkembang menjadi potensi dan nilai yang tinggi, bukan hanya menyampaikan isi pembelajaran kepada peserta didik.

Dalam era ilmu pengetahuan modern, dianggap penting bagi seorang pendidik untuk mengembangkan kepribadian dan karakter peserta didik berdasarkan potensi yang dimilikinya, serta mempersiapkannya untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi penuh. Pendidikan merupakan jalan bagi manusia untuk mencapai keutuhan dan memberikan manfaat kepada sesama manusia. Oleh karena itu, pendidikan memiliki nilai yang penting bagi setiap individu dan juga bagi masyarakat secara keseluruhan.

c. Proses Interaksi

Proses interaksi terjadi ketika individu (sebagai komunikator) mengungkapkan pemikiran atau perasaannya kepada orang lain (sebagai komunikan). Pemikiran merujuk pada gagasan, informasi, pendapat, dan hal-hal lain yang muncul dalam pikiran seseorang. Sementara itu, emosi atau perasaan melibatkan perasaan yang berasal dari inti emosional seseorang diantaranya a)keyakinan, b)kepastian, c)keraguan, d)kecemasan, e) kemarahan, f)keberanian, dan perasaan lainnya. (Efendi U, O. 1988:14).

Proses interaksi yang berfokus pada pendidik dan pendekatan pengajaran yang menarik dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkontribusi dengan ide dan inisiatif mereka dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dianggap sebagai hasil dari interaksi antara guru dan siswa Gusti dkk (2016).

Secara prinsip, kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses komunikasi di mana terjadi interaksi dan pertukaran pesan atau informasi antara guru dan siswa. Pesan atau informasi yang ditransmisikan dalam proses tersebut dapat berupa pengetahuan, keterampilan, gagasan, dan pengalaman.

d. Dasar dan Tinjauan Interaksi

Menurut Efendi, U. O. (1988:10), Secara mendasar, tujuan komunikasi adalah untuk memberikan informasi, pendidikan, penjelasan, bahkan hiburan kepada mereka yang berinteraksi dengannya. Tujuannya adalah agar penerima pesan terpengaruh dan mengalami perubahan sesuai dengan niat komunikator. Komunikasi juga bertujuan untuk mempengaruhi perilaku orang yang menerima pesan, sehingga mereka merespons dengan perubahan-perubahan seperti perubahan sikap, pendapat, perilaku, dan sosial sebagai respons terhadap pesan yang mereka terima.

Manusia merupakan entitas yang bergantung pada interaksi dengan sesama manusia dan lingkungannya untuk mempertahankan kehidupan. Interaksi ini memerlukan komunikasi, baik melalui lisan, tulisan ataupun bahasa isyarat (*body language*). Dalam konteks Islam, komunikasi menjadi aspek penting untuk saling mengetahui dan memahami, berdakwah, saling membantu, dan berperilaku baik demi kepentingan sosial, agama, dan pribadi (Muhaimin Azzet, A. 2011:47).

Oleh karena itu, tujuan interaksi dalam komunikasi adalah mencapai saling pengertian setelah mencapai kesepakatan tentang topik atau masalah yang menjadi kepentingan bersama. Dalam situasi tersebut, terjalinlah hubungan yang harmonis dan saling pengertian untuk tercapainya tujuan yang sudah disepakati. Dari segi perspektif Islam, komunikasi juga dapat dianggap sebagai bentuk ibadah, yaitu dengan cara berperilaku baik dan bijak terhadap sesama manusia dan juga sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

e. Interaksi Pendidik dengan Peserta Didik

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan sebuah proses interaktif yang dilakukan oleh pendidik dengan peserta didik yang terjalin dalam kegiatan terintegrasi, yaitu kegiatan belajar untuk peserta didik dan kegiatan mendidik untuk pendidik. Belajar merupakan proses pembentukan perilaku secara sadar. Pendidikan pada dasarnya adalah pembelajaran terencana dengan mengatur dan menciptakan kondisi agar peserta didik dapat melakukan berbagai kegiatan belajar dengan sebaik-baiknya (Djamarah, 2000:11-12).

Pada interaksi yang terjadi dalam proses belajar mengajar, komunikasi yang jelas sangat penting agar terjadi dua kegiatan yang saling terkait, yaitu pengajaran dan pembelajaran. Kedua kegiatan ini saling berperan serta dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

f. Ciri-ciri interaksi edukatif (interaksi pedagogis) dalam proses pembelajaran

1) Adanya Tujuan

Tujuan interaksi edukatif (interaksi pedagogis) adalah untuk mendukung siswa dalam perkembangan tertentu untuk mewujudkan potensi mereka. Dengan tujuan interaksi edukatif maka peserta didik sebagai pusat pengemangan, sedangkan komponen-komponen lainnya hanya sebagai pendukung.

Langkah-langkah terprosedur yang sistematis serta tepat diperlukan dalam penerapan interaksi pada saat proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran, mungkin diperlukan prosedur dan rencana yang berbeda-beda untuk mencapai berbagai tujuan pembelajaran secara simultan.

2) Memiliki bahan atau materi

Materi pembelajaran sebaiknya dirancang dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, serta menjadi fokus utama bagi pendidik maupun peserta didik. Dalam hal ini, penting bagi guru untuk memahami kebutuhan siswa saat belajar.

3) Memiliki komponen-komponen

Sebagai suatu sistem, interaksi pendidikan melibatkan berbagai komponen seperti tujuan, materi pembelajaran, kegiatan belajar-mengajar, metode, media belajar, sumber informasi, dan evaluasi yang digunakan dalam proses pendidikan.

2. Minat Belajar

a. Pengertian Minat

H.C. Whiterington (1978) berpendapat bahwa minat merupakan persepsi seseorang mengenai suatu objek, orang, masalah atau keadaan yang menyangkut

dengan dirinya. Ketertarikan itu muncul ketika objek yang ditemui seseorang adalah apa yang dibutuhkan hidupnya.

Pandangan berbeda dikemukakan oleh W.S. Winkel (1996), minat didefinisikan berupa kecenderungan bawaan yang mendorong seseorang memiliki ketertarikan terhadap topik atau bidang studi tertentu dan merasa senang saat mempelajari materi atau topik tersebut. Kecerdasan dan kesadarannya terhadap subjek memberinya kesenangan dan kegembiraan dalam mengeksplorasi materi yang diberikan kepadanya.

Secara keseluruhan, minat dapat dijelaskan sebagai keinginan atau kecenderungan seseorang untuk terlibat atau mencoba suatu kegiatan di bidang tertentu. Beberapa orang menginterpretasikan minat sebagai kecenderungan untuk memberikan perhatian dan menikmati suatu aktivitas, disertai dengan rasa ingin memahami dan menguasai aktivitas tersebut secara mendalam.

b. Pengertian Belajar

Menurut Aziz shaleh, A (169)B dalam bukunya yang berjudul *At-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, mendefinisikan belajar adalah :

“Belajar adalah suatu proses di mana hati (jiwa) si pelajar mengalami perubahan berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya, menuju keadaan yang baru dan berbeda.”

Clifford Morgan (1971:63) menyatakan *“Learning is any relatively permanent change in behaviour which occurs as a result of experience or practice”* (Belajar adalah suatu proses dimana terjadi perubahan yang relatif tetap dalam perilaku seseorang sebagai hasil dari pengalaman yang telah mereka alami sebelumnya.) Sedangkan Elizabeth B. Hurlock (1971:28) berpendapat bahwa *“learning is development that comes from exercise and effort.”* Artinya *“Belajar adalah hasil dari proses perkembangan yang muncul melalui latihan dan upaya yang dilakukan”*.

Howard L. Kingkey dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, mengartikan belajar sebagai *“Learning is the process which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training.”* Yang artinya *“Belajar adalah suatu proses di mana tingkah laku seseorang, dalam arti yang luas, ditambahkan atau diubah melalui praktik atau latihan.”*

Sedangkan Sudjana (2012:21) mendefinisikan belajar tidak hanya berupa hafalan ataupun ingatan, melainkan merupakan sebuah proses di mana terjadi perubahan pada individu. Perubahan tersebut bisa termanifestasi dalam bermacam bentuk seperti peningkatan pengetahuan, pemahaman, sikap, perilaku, dan keterampilan seseorang.

Berdasarkan pandangan para tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah proses di mana tingkah laku manusia diubah berdasarkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, pendidikan, dan pengalaman yang diperoleh. Proses ini dilakukan secara sadar dan terarah dengan tujuan untuk mencapai tingkah laku yang lebih baik. Dalam konteks ini, belajar tidak hanya melibatkan perkembangan mental, tetapi juga mengarah pada perubahan perilaku atau perubahan tingkah laku sesuai dengan pandangan tradisional.

c. Pengertian minat belajar

Slameto (2010:180) mendefinisikan minat sebagai kesukaan dan ketertarikan terhadap sesuatu atau kegiatan sesuai dengan keinginannya sendiri. Minat pada dasarnya adalah pengakuan akan hubungan antara individu dengan objek atau hal di luar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungannya, semakin besar minatnya. Minat dapat tercermin melalui pernyataan siswa yang menyatakan preferensi mereka terhadap satu hal daripada yang lain, atau dapat ditunjukkan melalui partisipasi mereka dalam kegiatan tertentu. Siswa yang berminat pada mata pelajaran tertentu biasanya lebih memperhatikan mata pelajaran tersebut.

Menurut definisi ini, indikator minat belajar adalah kesenangan dalam kegiatan belajar, minat belajar, kesadaran belajar yang tidak diminta, partisipasi dalam kegiatan belajar dan belajar. Safari mengklaim dalam Herlina (2010:20) terdapat berbagai indikator yang mempengaruhi minat belajar siswa, diantaranya ialah keinginan, kesenangan, perhatian, partisipasi, keinginan/persepsi.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini, terdapat susunan yang terstruktur dan sistematis yang menjadi inti dari penelitian tersebut. Template yang sering digunakan

mengikuti Pedoman Penulisan Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia, yang dimulai dengan bab pendahuluan dan diakhiri dengan daftar referensi. Secara keseluruhan, susunan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama merupakan bab pendahuluan yang berisikan: a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, e) kajian teoritik, f) metode penelitian, g) sistematika pembahasan. Kedua, berisikan kajian teoritik yang berkaitan dengan Interaksi Pendidik dengan Peserta didik dalam meningkatkan Minat belajar peserta didik kelas VI di SD Negeri Nagrak. Ketiga, merupakan metode penelitian yang berisi metode yang digunakan dalam penelitian, pengumpulan dan pengelolaan data.

Keempat, merupakan hasil dari penelitian yang berisi informasi tentang meningkatnya minat belajar peserta didik dengan pengaruh interaksi pendidik.